



IMPLEMENTASI PROGRAM TEACHING FACTORY (TEFA) BERBASIS UNIT PRODUKSI UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN SISWA DI SMK KEPARIWISATAAN BANDUNG RAYA

Andreas Suwandi^{1*}, Muktiarni¹, Endah Fitriyani¹, Raditya Pratama Setiadi¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia

History Article

Article history:

Received Oct 20, 2023

Approved Nov 20, 2023

Keywords:

Teaching Project Learning, Entrepreneurial Interest, Factory, Based

ABSTRACT

Problems related to changes in the structure of employment opportunities in the era of the industrial revolution 4.0 and the existence of competency gaps faced by vocational schools in the field of tourism today. The SMK revitalization program that is currently running has a very important role as an effort to prepare SMK graduates to become skilled workers who are ready to work in various economic sectors such as agriculture, industry, tourism, and even the creative economy. This program also answers problems related to the preparation of superior human resources to process economic potential spread throughout Indonesia. The Teaching Factory is part of ten steps to revitalize vocational schools launched by the government, but it feels not optimal. This phenomenon arises so that vocational schools in the tourism sector can implement teaching factory programs in accordance with project-based learning. The research method uses a quantitative approach with secondary data collection techniques such as questionnaires and interviews. In addition, data collection in the form of tourism education curriculum is a source of data in primary data collection techniques. The analysis method uses quantitative content, exploratory, and descriptive analysis. The findings are expected to be able to answer the targets of this study which includes identifying the distribution of the SMK Tourism teaching factory management program in Bandung City based on project based learning to increase entrepreneurial interest of SMK students.

ABSTRAK

Permasalahan terkait dengan perubahan struktur kesempatan kerja di era revolusi industri 4.0 dan adanya kesenjangan kompetensi dihadapi oleh SMK bidang kepariwisataan saat ini. Program revitalisasi SMK yang saat ini berjalan memiliki peran yang sangat penting sebagai upaya menyiapkan lulusan SMK menjadi tenaga kerja terampil yang siap kerja di berbagai sektor ekonomi seperti pertanian, industri, pariwisata, bahkan ekonomi kreatif. Program ini sekaligus menjawab permasalahan terkait penyiapan sumber daya manusia yang unggul untuk mengolah potensi ekonomi yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. *Teaching Factory* menjadi bagian sepuluh langkah revitalisasi SMK yang canangkan pemerintah, namun terasa belum optimal. Fenomena tersebut muncul agar SMK bidang kepariwisataan dapat menerapkan program *teaching factory* sesuai dengan menggunakan *project based learning*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data sekunder seperti kuesioner dan wawancara. Selain itu, pengumpulan data berupa kurikulum pendidikan kepariwisataan menjadi sumber data dalam teknik pengumpulan data primer. Metode analisis menggunakan analisis isi, eksplorasi, dan deskriptif kuantitatif. Hasil temuan diharapkan mampu menjawab sasaran dari penelitian ini yang mencakup identifikasi sebaran Program pengelolaan *teaching factory* SMK Kepariwisata di Kota Bandung berbasis *project based learning* untuk meningkatkan minat kewirausahaan siswa SMK.

© 2023 Jurnal Ilmiah Global Education

*Corresponding author email: andreassuwandi@upi.edu

PENDAHULUAN

Perubahan struktur kesempatan kerja di era revolusi industri 4.0 dan adanya kesenjangan kompetensi lulusan menjadikan masalah yang dihadapi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) saat ini. Namun, animo masyarakat dalam mempercayakan pendidikan putra/putrinya ke SMK meningkat ditiap tahunnya. Jumlah siswa SMK per 2019 adalah 5.034.496 Siswa yang tersebar pada 9 bidang keahlian (Dit PSMK, 2019).

Pertumbuhan jumlah siswa SMK baik negeri maupun swasta menunjukkan tren yang semakin meningkat, dimana jumlah SMK Bidang Keahlian Teknologi Informasi menduduki peringkat teratas disusul Bidang keahlian Teknologi dan rekayasa, dan Bidang keahlian Bisnis dan manajemen. Keberadaan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK, yang diikuti dengan nota kesepahaman antar kementerian

terkait, telah menjadi motor penggerak untuk kemajuan pendidikan SMK di Indonesia. Lima area revitalisasi SMK telah ditetapkan yang meliputi: 1) Kurikulum, 2) Guru dan Tenaga Kependidikan, 3) Kerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), 4) Sertifikasi dan Akreditasi dan 5) Sarpras dan Kelembagaan. Keberlangsungan revitalisasi pada 5 area tersebut didukung dengan 10 langkah revitalisasi sehingga revitalisasi SMK yang saat ini berjalan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya SMK dapat menyediakan tenaga kerja terampil yang siap kerja diberbagai sektor ekonomi seperti pertanian, industri, pariwisata, dan bahkan ekonomi kreatif.

Permasalahan terkait dengan perubahan struktur kesempatan kerja di era revolusi industri 4.0 dan adanya kesenjangan kompetensi dihadapi oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) saat ini. Program revitalisasi SMK yang saat ini berjalan memiliki peran yang sangat penting sebagai upaya menyiapkan lulusan SMK menjadi tenaga kerja terampil yang siap kerja di berbagai sektor ekonomi seperti pertanian, industri, pariwisata, bahkan ekonomi kreatif. Program ini sekaligus menjawab permasalahan terkait penyiapan sumber daya manusia yang unggul untuk mengolah potensi ekonomi yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. *Teaching Factory* menjadi bagian 10 langkah revitalisasi SMK yang dianjurkan pemerintah, namun terasa belum optimal.

Pembelajaran TeFa memiliki karakteristik dan penekanan pada pembekalan para peserta didik dengan kompetensi yang relevan dengan DUDI, karakter kewirausahaan (*technopreneurship*) dengan melibatkan DUDI sebagai mitra utama. Beberapa SMK telah sukses melaksanakan pembelajaran TeFa, namun ada juga SMK yang telah mencoba namun berhenti di jalan. Berdasarkan uraian diatas maka ada 2 potensi yang bisa dikemas dalam sebuah kajian dalam rangka untuk mendukung program revitalisasi SMK yaitu potensi sekolah dan wilayah yang dikombinasikan dengan penyelenggaraan pembelajaran berbasis TeFa. Kajian terhadap model Potensi wilayah atau daerah merupakan potensi yang dimiliki oleh suatu daerah di Indonesia baik dalam sumberdaya alam (SDA), sumberdaya manusia (SDM), maupun sosial budaya yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan nilai tambah bagi daerah atau nasional. Dengan keanekaragaman geografis, SDM, SDA, dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia saat ini belum didukung dengan ketersediaan industri dan juga tenaga kerja terampil untuk memanfaatkan kekayaan tersebut. SMK diharapkan menjadi garda terdepan dalam pengemabangan dan pengolahan potensi-potensi daerah tersebut untuk menjadi penggerak ekonomi daerah dan yang akhirnya akan berdampak pada perkembangan ekonomi nasional. Sehingga, pengembangan SMK dengan penyesuaian potensi wilayah perlu dilakukan.

Permasalahan yang terjadi di beberapa sekolah kejuruan yaitu lemahnya pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana bengkel. Minimnya sarana dan prasarana serta optimalisasi dari sumber daya yang ada menjadi permasalahan di setiap sekolah. Selain itu, hal tersebut berpengaruh pada kualitas pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan. Peranan seorang guru sangat penting dalam proses pembelajaran dimana segala hal yang menyangkut kegiatan pembelajaran baik teori maupun praktik menjadi tanggung jawab guru.

Permasalahan yang sering terjadi dalam proses pelaksanaan pembelajaran yaitu guru terkadang tidak mampu menentukan model apa yang sesuai untuk digunakan dalam proses pembelajaran teori maupun praktik. Di samping itu guru terkadang tidak mampu memaksimalkan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Mata pelajaran praktik pada dasarnya adalah mata pelajaran yang

sangat menyenangkan, dimana siswa dapat secara langsung mempraktikkan ilmu yang diperoleh pada pembelajaran teori. Ketersediaan sarana dan prasarana praktik yang memadai dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi kerja.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Djohar (2006: 105), bahwa Efektivitas proses pembelajaran didalam laboratorium “in door” sangat tergantung pada fasilitas yang tersedia didalamnya. Pendapat ini senada dengan yang dikemukakan oleh Charles Prosser (1925) dalam Wardiman Djojonegoro (1998: 38), bahwa pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan dimana tugastugas latihan dilakukan dengan cara, alat, mesin yang sama seperti yang ditetapkan di tempat kerja. Pembelajaran *teaching factory* atau pembelajaran berbasis kegiatan industri.

Menurut Kuswantoro (2014), *teaching factory* menjadi konsep pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan yang diberikan sekolah dan kebutuhan industri. Penerapan konsep pembelajaran *teaching factory* dapat menjadi salah satu inovasi pembelajaran di sekolah untuk pengembangan kompetensi guru dan peserta didik.

Teaching factory melibatkan industri mitra dengan memanfaatkan unit produksi sebagai salah satu bentuk pengembangan usaha di sekolah. Optimalisasi penerapan *teaching factory* di sekolah diharapkan mampu mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan karakteristik kebutuhan dunia industri. Selain itu, pihak sekolah mendapatkan manfaat baik dari segi pengembangan kompetensi guru maupun penerapan sistem pengembangan usaha berbasis profit.

Berdasarkan uraian diatas maka ada 2 potensi yang bisa dikemas dalam sebuah kajian dalam rangka untuk mendukung program revitalisasi SMK yaitu potensi sekolah dan wilayah dikombinasikan dengan penyelenggaraan pembelajaran berbasis TeFa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan model pengelolaan *teaching factory* di SMK Kepariwisataan yang tepat, mendeskripsikan hasil implementasi model pengelolaan *teaching factory* di SMK Kepariwisataan berdasarkan data hasil wawancara, dan menganalisis hasil evaluasi pelaksanaan *teaching factory* di SMK Kepariwisataan sesuai dengan proses pelaksanaan pembelajaran.

METODE

1. Pendekatan Penelitian Data

Pendekatan penelitian adalah keseluruhan cara atau kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan. Pendekatan penelitian ada dua macamnya itu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif artinya informasi atau data yang disajikan berupa angka sedangkan pendekatan kualitatif informasi atau data yang disajikan berupa pernyataan. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan formulir berupa kuisioner dan wawancara. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena semua data yang diperoleh dalam bentuk hasil wawancara. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus. Tempat penelitian ini dilakukan di SMK Bandung raya berjumlah empat SMK yang melaksanakan *teaching factory*. Data diperoleh dari hasil pengisian formulir dan wawancara yang didapatkan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2023.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deksriptif dengan memanfaatkan penggunaan kuisisioner dan wawancara.

3. Metode Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Analisis data dapat dilakukan melalui tahap berikut ini :

- a. Perencanaan Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Peneliti merancang kelas yang akan dijadikan sampel. 2) Peneliti membuat instrumen-instrumen penelitian yang akan digunakan untuk penelitian.
- b. Pelaksanaan Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Peneliti merancang materi pembelajaran pada sampel penelitian. 2) Peneliti menguji coba, menganalisis dan menetapkan instrumen penelitian.
- c. Evaluasi Pada tahap ini, peneliti menganalisis dan mengolah data yang telah dikumpulkan dengan metode yang telah ditentukan.
- d. Penyusunan Laporan Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah menyusun dan melaporkan hasil-hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

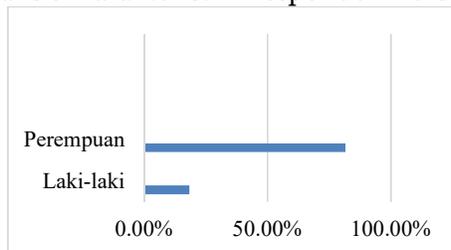
1. Deskripsi responden penelitian

Data yang telah terkumpul dianalisis sesuai dengan analisis deskriptif responden berdasarkan jenis kelamin, usia dan sekolah yang ditempati untuk bekerja atau belajar. Data yang terkumpul mencapai 98 responden yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Analisis responden berdasarkan jenis kelamin

Analisis karakteristik responden ini ditetapkan menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Diagram 1 berikut menunjukkan rincian hasil analisis responden berdasarkan jenis kelamin.

Diagram 1. Hasil Analisis Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



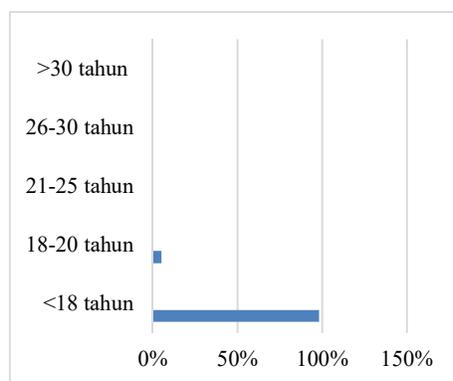
Sumber: Data olahan peneliti

Berdasarkan ilustrasi di atas, diketahui bahwa dari 98 responden, jumlah laki-laki yang diakumulasikan dalam bentuk persentase mencapai angka 18% (18,4%) dan perempuan sebesar 80% (81,6%). Sehingga diperoleh data pasti bahwa jumlah responden terbanyak diisi oleh perempuan.

b. Analisis responden berdasarkan usia

Analisis karakteristik responden ini ditetapkan menjadi lima, yaitu <18 tahun, 18-20 tahun, 21-25 tahun, 26-30 tahun, dan >30 tahun. Diagram 2 berikut menunjukkan rincian hasil analisis responden berdasarkan perbedaan usia.

Diagram 2. Hasil Analisis Karakteristik Responden Berdasarkan Usia



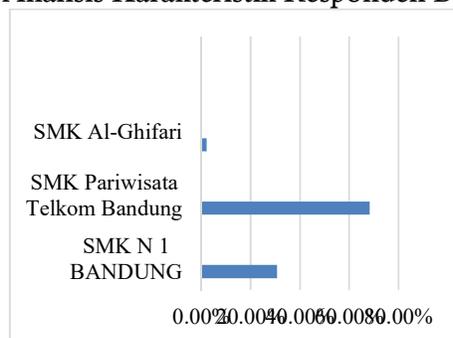
Sumber: Data olahan peneliti

Berdasarkan ilustrasi di atas, diketahui bahwa dari 98 responden, jumlah responden berdasarkan usianya terbagi ke dalam 5 (lima) klasifikasi dengan jumlah presentase sebagai berikut: responden dengan kriteria usia < 18 tahun mencapai angka 98%, 18-20 tahun mencapai angka 5%, 21 sampai >30 tahun berada diangka yang sama, yaitu 0% responden.

c. Analisis responden berdasarkan sekolah

Analisis karakteristik responden ini ditetapkan berdasarkan sekolah asal responden bekerja atau belajar. Diagram 3 berikut menunjukkan rincian hasil analisis responden berdasarkan sekolah.

Diagram 3. Hasil Analisis Karakteristik Responden Berdasarkan Sekolah



Sumber: Data olahan peneliti

Diketahui bahwa dari ilustrasi di atas menunjukkan 98 responden tersebar dari beberapa lokasi SMK Kepariwisataan di Kota Bandung Raya, seperti SMK N 1 Bandung, SMK Pariwisata Telkom Bandung, dan SMK Al-Ghifari.

Jumlah responden dari SMK N 1 Bandung sebanyak 30 orang responden dengan presentase sebesar 30,61%, SMK Pariwisata Telkom sebanyak 67 orang responden dengan presentase sebesar 68,36% dan SMK Al-Ghifari sebanyak 1 orang responden dengan jumlah presentase sebesar 2,04%.

Dari jumlah tersebut, diketahui bahwa responden terbanyak berasal dari SMK Pariwisata Telkom Bandung sebanyak 67 orang responden.

2. Analisis deskriptif jawaban responden

Data deskriptif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil perhitungan kuisioner secara kuantitatif dan analisis deskriptif dari hasil wawancara. Berikut merupakan hasil yang diperoleh berdasarkan jawaban pada kuisioner dari 98 responden.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Dan Analisis Kuisisioner

No.	Pernyataan ke-	Skor Nilai (%)				
		1	2	3	4	5
1.	1	7,1	5,1	17,3	45,9	24,5
2.	2	8,2	4,1	20,4	43,9	23,5
3.	3	6,1	3	28,6	42,9	19,4
4.	4	6,1	4,1	26,5	41,8	21,4
5.	5	6,1	2	34,7	39,8	17,3
6.	6	6,1	3,1	30,6	42,9	17,3
7.	7	6,1	3,1	22,4	44,9	23,5
8.	8	6,1	5,1	23,5	48	17,3
9.	9	7,1	3,1	24,5	44,9	20,4
10.	10	5,1	3,1	25,5	43,9	22,4
11.	11	4,1	4,1	28,6	44,9	18,4
12.	12	5,1	4,1	25,5	42,9	22,4
13.	13	5,1	3,1	24,5	42,9	24,5
14.	14	5,1	3,1	26,5	41,8	23,5
15.	15	5,1	6,1	25,5	39,8	23,5
JUMLAH		88,6	56,3	384,3	651,2	319,3
RATA-RATA		5,9	3,75	25,62	43,41	21,28
TERTINGGI		8,2	6,1	34,7	48	24,5
TERENDAH		4,1	2	17,3	39,8	17,3

Sumber: Data olahan peneliti

Data tersebut merupakan data hasil olahan yang diperoleh berdasarkan hasil pengisian kuisisioner responden terhadap pelaksanaan *teaching factory* (tefa) berbasis unite produksi *project based learning* (PJBL).

Dari ke-15 pertanyaan pada kuisisioner, rata-rata tertinggi menunjukkan bahwa responden lebih banyak memilih skor 4 dalam skala penilaian 1-5 dengan kategori setuju.

Skor terkecil dalam skala penilaian ditunjukkan pada poin pernyataan nomer 5, yaitu “SMK Pariwisata di Kota Bandung Raya memiliki infrastruktur dan sumber daya manusia yang baik untuk mendukung pembelajaran *teaching factory* (tefa), khususnya bidang pariwisata” Sedangkan, perolehan nilai tertinggi ditunjukkan untuk nomer pernyataan ke-8, yaitu “Pembelajaran *teaching factory* (tefa) memberikan dampak positif bagi guru dan sekolah.

Disisi lain, hasil wawancara terhadap responden menunjukkan bahwa program pembelajaran *teaching factory* (tefa) telah dilaksanakan selama beberapa tahun. Namun, ditemukan juga bahwa terdapat beberapa sekolah yang baru saja menerapkan program pembelajaran *teaching factory* (tefa). Pihak sekolah menyatakan bahwa program pembelajaran *teaching factory* merupakan konsep pembelajaran yang diterapkan agar dapat meningkatkan kemampuan berwirausaha siswa, khususnya dalam proses bekerja sama dengan pihak DU/DI dalam menghasilkan produk maupun jasa.

Proses pembelajaran *teaching factory* (tefa) dilaksanakan pada sememster ganjil maupun genap pada masing-masing sekolah sesuai dengan kebijakan penetapan pelaksanaan kegiatan oleh masing-masing kepala sekolah dan bidang kurikulum. Dalam pelaksanaannya, siswa dilibatkan secara langsung mulai dari proses order atau

pemesanan suatu produk maupun jasa, proses pengolahan produk atau jasa, hingga proses pengambilan pesanan produk atau jasa dan proses komplain oleh konsumen.

Pembahasan Penelitian

1. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran kegiatan *teaching factory* (tefa) berbasis unit produksi

Pembahasan terkait perencanaan pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* (tefa) berbasis unit produksi pada penelitian ini dinilai dari 2 (dua) cara, yakni pengambilan data melalui kuisisioner dan wawancara untuk memperkuat perolehan hasil data yang ditunjukkan secara kuantitatif sebelumnya.

Berikut merupakan hasil perolehan nilai perencanaan pembelajaran *teaching factory* (tefa) berdasarkan kuisisioner yang disebar kepada responden.

Tabel 2. Hasil Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran *Teaching Factory* (tefa)

No.	Pernyataan Ke-	Skor Nilai				
		1	2	3	4	5
1.	1	7,1	5,1	17,3	45,9	24,5
2.	2	8,2	4,1	20,4	43,9	23,5
3.	3	6,1	3	28,6	42,9	19,4
4.	4	6,1	4,1	26,5	41,8	21,4
5.	5	6,1	2	34,7	39,8	17,3
Jumlah		33,6	18,3	133,8	214,3	106,1

Sumber: Data olahan peneliti

Disisi lain, hasil wawancara terhadap responden menunjukkan bahwa perencanaan proses pembelajaran *teaching factory* (tefa) diawali dengan mempersiapkan konsep pembelajaran *teaching factory* yang dituangkan dalam rencana pembelajaran yang dikenal dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada kurikulum merdeka dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kurikulum 2013 yang masih diterapkan di beberapa sekolah, khususnya di kelas XI dan XII.

Selanjutnya, perencanaan dilakukan dengan menentukan DU/DI yang akan diajak untuk bekerja sama sesuai dengan konsep pembelajaran dan mata pelajaran yang akan diajarkan dengan menggunakan konsep pembelajaran *teaching factory* (tefa) dan dikaitkan dengan bidang keahlian atau jurusan, seperti bidang keahlian pariwisata, teknik komputer dan jaringan dan sebagainya.

2. Pelaksanaan pembelajaran kegiatan *teaching factory* (tefa) berbasis unit produksi

Pembahasan terkait pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* (tefa) berbasis unit produksi pada penelitian ini dinilai dari 2 (dua) cara, yakni pengambilan data melalui kuisisioner dan wawancara untuk memperkuat perolehan hasil data yang ditunjukkan secara kuantitatif sebelumnya.

Berikut merupakan hasil perolehan nilai pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* (tefa) berdasarkan kuisisioner yang disebar kepada responden.

Tabel 3. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran *Teaching Factory* (tefa)

No.	Pernyataan Ke-	Skor Nilai				
		1	2	3	4	5
1.	6	6,1	3,1	30,6	42,9	17,3
2.	7	6,1	3,1	22,4	44,9	23,5
3.	8	6,1	5,1	23,5	48	17,3

4.	9	7,1	3,1	24,5	44,9	20,4
5.	10	5,1	3,1	25,5	43,9	22,4
6.	12	5,1	4,1	25,5	42,9	22,4
7.	13	5,1	3,1	24,5	42,9	24,5
8.	14	5,1	3,1	26,5	41,8	23,5
Jumlah		45,8	27,8	203	352,2	171,3

Sumber: Data olahan peneliti

Disisi lain, hasil wawancara terhadap responden menunjukkan bahwa setelah perencanaan pelaksanaan selesai disusun, pihak sekolah kemudian menerapkan dan melaksanakan program dan proses pembelajaran *teaching factory* (tefa) sesuai dengan alur tujuan pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun untuk dijadikan sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran.

Dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan, guru akan selalu melibatkan siswa untuk berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung mulai dari pemesana produk maupu jasa hingga pengambilan pesanan produk maupun jasa oleh konsumen, serta pihak sekolah selalui memberikan evaluasi pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung untuk mengetahui apakah pelaksanaan program pembelajaran *teaching factory* (tefa) telah berjalan dengan baik atau belum, khususnya pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan.

3. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* (tefa)

Pembahasan terkait evaluasi pembelajaran *teaching factory* (tefa) berbasis unit produksi pada penelitian ini dinilai dari 2 (dua) cara, yakni pengambilan data melalui kuisioner dan wawancara untuk memperkuat perolehan hasil data yang ditunjukkan secara kuantitatif sebelumnya.

Berikut merupakan hasil perolehan nilai evaluasi pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* (tefa) berdasarkan kuisioner yang disebar kepada responden.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Pembelajaran *Teaching Factory* (tefa)

No.	Pernyataan Ke-	Skor Nilai			
		1	2	3	4
1.	11	4,1	4,1	28,6	44,9
2.	15	5,1	6,1	25,5	39,8
Jumlah		9,2	10,2	54,1	84,7

Sumber: Data olahan peneliti

Disisi lain, hasil wawancara terhadap responden menunjukkan bahwa proses evaluasi dilakukan secara menyeluruh mulai dari awal hingga akhir proses pembelajaran. Evaluasi tersebut dapat berupa penilaian cara kerja atau kinerja siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* (tefa) sesuai dengan indikator keberhasilan yang ingin dicapai selama proses pembelajaran berlangsung.

Tak hanya itu, proses evaluasi juga dilakukan dengan menentukan kroteria keberhasilan dan tolak ukur selama proses pemebelajaran *teaching factory* (tefa) berlangsung, diantaranya seperti kinerja siswa dalam menyelesaikan pekerjaan secara individu dan kelompok, siswa dapat menyelesaikan pekerjaan dnegan waktu yang telah ditetapkan, dan target ketercapaian jumlah terselesaikannya pesanan sellau meningkat dan relatif stabil.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran *teaching factory* (tefa) di Kota Bandung Raya telah dilaksanakan di beberapa Sekolah Menengah Kejuruan Pariwisata (SMK), diantaranya seperti SMK N 1 Bandung, SMK Pariwisata Telkom Bandung dan SMK Al-Ghifari dengan basis pembelajaran unit produksi pada mata pelajaran kewirausahaan. Proses pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* (tefa) pada mata pelajaran kewirausahaan dilaksanakan dengan diawali oleh kegiatan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan awal perencanaan dimulai dengan menentukan sistematika konsep pembelajaran melalui Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) berdasarkan kurikulum merdeka maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bagi SMK Kepariwisata yang masih memegang dan melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013 revisi, menentukan mitra kerja sama selama proses pembelajaran *teaching factory* (tefa) berlangsung, hingga menyesuaikan waktu dan kemampuan siswa yang memungkinkan untuk menyelesaikan proses pembelajaran *teaching factory*.

Selanjutnya, setelah proses perencanaan pembelajaran ditentukan, kini proses pembelajaran *teaching factory* (tefa) dapat diterapkan sesuai alur tahap pembelajaran yang telah ditetapkan pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Yang terakhir, evaluasi pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* (tefa) dilakukan dengan memberikan penilaian secara menyeluruh terhadap kinerja dan pola kerja siswa dan guru selama proses pembelajaran *teaching factory* (tefa) berlangsung berdasarkan indikator penilaian ketercapaian hasil dan menetapkan kriteria, kategori atau tolak ukur keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan indikator kategori ketercapaian hasil belajar siswa selama proses pembelajaran *teaching factory* (tefa) berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, Z., Stelzer, T., & Gladding, G. (2010). Using multimedia modules to better prepare students for introductory physics lecture. (January), 1–5. <https://doi.org/10.1103/PhysRevSTPER.6.010108>
- Dadang Hidayat M. (2011). Model pembelajaran *teaching factory* untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran produktif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 17, No 4.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2008). Roadmap pengembangan SMK 2010-2014. Jakarta: Depdiknas Djohar. (2006). Guru, pendidikan dan pembinaanya. (Penerapannya dalam Pendidikan dan UU Guru). Yogyakarta: CV. Grafika Indah.
- Fayolle, A. (2007). Handbook of Research in Entrepreneurship Education. 2. doi:<https://doi.org/10.1108/17506200810861276>
- Hanafi, H.F & Samsudin, K 2012, „Mobile learning environment system (MLES): The case of Android-based learning application on undergraduates“learning“, *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, vol. 3, no.3, pp. 1-5.
- Hake, R. R 2010, „Interactive Engagement Versus Tradisional Methods : A Six-: Thousand- Student Survey of Mechanics Tes Data For Introductory Physics Course“, *Am. J. Phys*, vol. 66, no.1, pp. 64-74.

- Hill, M., Sharma, M., & Johnston, H. (2015). How online learning modules can improve the representational fluency and conceptual understanding of university physics students. <https://doi.org/10.1088/0143-0807/36/4/045019>
- Hupbing, N., Oglesby, D., Philpot, T., Yellamraju, V., Hall, R., & Flori, R. 2012, Interactive learning tools: Animating statics". In American Society for Engineering Education Annual Conference June, vol. 1, no. 4, pp. 159-270.
- Hadlock, H., Wells, S., Hall, J., et al. (2008). From practice to entrepreneurship: rethinking the learning factory approach. Proceeding of the 2008 IAJC IJME International Conference, ISBN 978-1-60643-379-9.
- Ibnu Siswanto. (2011). Pelaksanaan Teaching Factory di SMK RSBI Daerah Yogyakarta. Tesis Magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta. Lamancusa, J.
- Ibrahim, M., & Nur, M. (2010). Pengajaran Berdasarkan Masalah. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah, Program Pasca Sarjana UNESA, University Press.
- Januszewski, A. & Molenda, M. "Educational technology," A definition with commentary Educational Technology, A Definition with Commentary (Routledge, New York, 2013), pp. 1- 384.
- Kurikulum, S. (2020). Panduan Pelaksanaan Teaching Factory. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Linan, F. (2004). Intention-based models of entrepreneurship education. *Piccola Impresa/Small Business*, 11-35.
- Li, Y. W. 2016, „Transforming Conventional Teaching Classroom to Learner-Centred Teaching Classroom Using Multimedia-Mediated Learning Module“. *International Journal of Information and Education Technology*, vol. 6, no. 2, pp.105–112.
- Matlay, H. (2008). The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Outcomes. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 15(2), 382-396. doi:<https://doi.org/10.1108/14626000810871745>
- S., Zayas, Jose L., Soyster, Allen L., et al. (2008). The learning factory: industry-partnered active learning. *Journal of engineering education*.
- Sadaghiani, H. R. (2012). Controlled study on the effectiveness of multimedia learning modules for teaching mechanics. *Physical Review Special Topics - Physics Education Research*, 8(1). <https://doi.org/10.1103/PhysRevSTPER.8.010103>
- Solihudin T.J.H 2018, „Pengembangan E-Modul Berbasis Web untuk Meningkatkan Pencapaian Kompetensi Pengetahuan Fisika pada Materi Listrik Statis dan Dinamis SMA“, *Jurnal Wahana Pendidikan Fisika*, vol. 3. No 2, pp. 51 – 61.
- Sugianto, Dony. 2013. Modul Virtual: Multimedia Flipbook Dasar Teknik Digital. *Jurnal Invotec*. 9 (2): 101-116.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D" (Alfabeta, Bandung, 2007).
- Syamsidah, & Suryani, H. (2018). Buku Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan. Sleman, Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Thomas Sukardi. (2008). Pengembangan Model Bengkel Kerja Praktik Sekolah Menengah Kejuruan. Disertasi, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Trianto. (2010). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Triatmoko, S.J. (2009). *The ATMI story, rainbow of excellence*. Surakarta: Atmipress.
- Wardiman Djojonegoro (1998). *Pengembangan sumber daya manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset
- Wylie, R., & Chi, M. T. H 2014, "The self-explanation principle in multimedia learning" In *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning, Second Edition* (Cambridge University Press, England), pp. 413–432.